

TRADISI MBOLO WEKI DALAM PERSPEKTIF SOLIDARITAS SOSIAL DAN NILAI-NILAI ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU MBOJO: KAJIAN LITERATUR**Ihsan^{1*}, & Sri Yanti²**¹⁻² STKIP Taman Siswa Bima, Kabupaten Bima, Indonesia* Email: ihsan030482@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 20 Juli 2026 Direvisi: 28 Juli 2026 Dipublikasi: 30 Juli 2026 Kata kunci: <i>Mbolo Weki; Kearifan Lokal; Solidaritas Sosial; Nilai-Nilai Islam; Masyarakat Suku Mbojo; Kajian Pustaka.</i>	<i>Tradisi Mbolo Weki merupakan kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo di Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat, yang berfungsi sebagai mekanisme adat dalam penyelenggaraan pernikahan sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pelaksanaan Mbolo Weki, mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan keislaman yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis relevansinya melalui perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka. Data diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui identifikasi, perbandingan, dan sintesis hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan Mbolo Weki meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Setiap tahap mengandung nilai musyawarah (shūrā), tolong-menolong (ta'āwun), solidaritas, tanggung jawab, amanah, dan kekeluargaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif sosiologi, tradisi ini mencerminkan solidaritas mekanik melalui kuatnya kesadaran kolektif, kesamaan nilai budaya, dan tingginya partisipasi masyarakat. Meskipun modernisasi menggeser bentuk gotong royong dari bantuan tenaga menjadi finansial, nilai solidaritas tetap terjaga. Dengan demikian, Mbolo Weki berperan sebagai modal budaya dan modal sosial yang memperkuat kohesi sosial, melestarikan identitas budaya Suku Mbojo, serta menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: 20 st July 2026 Revised: 28 st July 2026 Published: 30 st July 2026 Keywords: <i>Mbolo Weki; Local Wisdom; Social Solidarity; Islamic Values; Mbojo Community; Literature Review.</i>	<i>The Mbolo Weki tradition is a form of local wisdom practiced by the Mbojo ethnic community in Bima and Dompu, West Nusa Tenggara, Indonesia. It functions not only as a customary mechanism for organizing wedding ceremonies but also as a social institution that strengthens community solidarity and internalizes Islamic values. This study aims to examine the implementation process of the Mbolo Weki tradition, identify its social and Islamic values, and analyze its relevance from the perspective of Emile Durkheim's theory of social solidarity. The study employed a qualitative descriptive approach using a literature review method. Data were collected from relevant scholarly publications and analyzed through content analysis by identifying, comparing, and synthesizing previous research findings. The results indicate that the Mbolo Weki tradition consists of three stages: preparation, implementation, and closing. Each stage embodies the values of deliberation (shūrā), mutual assistance (ta'āwun), solidarity, responsibility, trustworthiness, and kinship, all of which are consistent with Islamic teachings. From a sociological perspective, Mbolo Weki reflects the characteristics of mechanical solidarity through strong collective consciousness, shared cultural values, and active community participation. Despite modernization shifting community support from labor-based cooperation to financial contributions, the core values of solidarity remain preserved. Therefore, Mbolo Weki serves as both cultural and social capital in strengthening social cohesion, preserving the cultural identity of the Mbojo people, and fostering the internalization of Islamic values in community life.</i>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya sebagai hasil interaksi panjang antara masyarakat dengan lingkungan sosial, sejarah, dan sistem nilai yang berkembang di setiap daerah. Keragaman tersebut melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, mekanisme pengendalian sosial, sekaligus identitas budaya masyarakat (Koentjaraningrat, 2015; Geertz, 1973). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal sosial yang mampu memperkuat kohesi masyarakat, meningkatkan partisipasi publik, dan mendukung pembangunan berbasis komunitas (Putnam, 2000; Haba, 2007).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Mbojo di Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu adalah tradisi Mbolo Weki. Tradisi ini merupakan forum musyawarah yang

diselenggarakan sebelum pelaksanaan hajatan, khususnya pesta pernikahan, dengan tujuan membangun kesepakatan bersama sekaligus menggalang dukungan masyarakat dalam bentuk tenaga maupun bantuan material. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya mempersiapkan penyelenggaraan suatu acara, tetapi juga memperkuat hubungan kekeluargaan, mempererat solidaritas sosial, serta menanamkan nilai-nilai gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun (Agung et al., 2023).

Kajian mengenai tradisi Mbolo Weki telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai perspektif. Agung et al. (2023) menjelaskan bahwa Mbolo Weki berfungsi sebagai media penguatan solidaritas sosial masyarakat melalui partisipasi aktif warga dalam membantu keluarga yang menyelenggarakan hajatan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat mencerminkan tingginya kesadaran kolektif yang menjadi karakter utama masyarakat Suku Mbojo. Selanjutnya, Jumiati et al. (2023) mengkaji tradisi Mbolo Weki menggunakan perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim (1984). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi ini mencerminkan karakteristik solidaritas mekanik melalui tingginya rasa kebersamaan, kerja sama, serta kepedulian sosial antar masyarakat. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa Mbolo Weki merupakan salah satu institusi sosial yang berperan menjaga kohesi masyarakat lokal.

Kajian dari perspektif keislaman dilakukan oleh Bilqalam et al. (2025). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tradisi Mbolo Weki mengandung nilai-nilai *shūrā* (musyawarah), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan silaturahmi yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, Mbolo Weki dipandang sebagai bentuk akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang berkembang secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Suku Mbojo.

Sementara itu, Anwar dan Tahir (2024) meneliti praktik Mbolo Weki pada masyarakat transmigran Suku Mbojo di Kabupaten Sumbawa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tetap dipertahankan sebagai media penguatan identitas budaya sekaligus sarana membangun solidaritas sosial di lingkungan masyarakat multietnis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Mbolo Weki memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial tanpa kehilangan esensi budayanya.

Selain penelitian yang secara khusus membahas Mbolo Weki, sejumlah kajian lain juga menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pembangunan masyarakat. Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kerja sama masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang menjadi pedoman perilaku sosial masyarakat. Koentjaraningrat (2015) juga menegaskan bahwa nilai budaya berperan dalam mengatur hubungan antarmanusia melalui berbagai pranata sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif pembangunan berbasis budaya, Haba (2007) menyatakan bahwa revitalisasi kearifan lokal menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan identitas masyarakat di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis tradisi Mbolo Weki melalui pendekatan kajian literatur dengan mesintesis berbagai hasil penelitian terdahulu untuk menjelaskan proses pelaksanaan tradisi, nilai-nilai sosial dan keislaman yang terkandung di dalamnya, relevansinya dalam perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim (1984), serta kontribusinya sebagai modal sosial dan modal budaya dalam memperkuat kohesi masyarakat Suku Mbojo. Dengan pendekatan sintesis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai eksistensi Mbolo Weki sekaligus memperkaya kajian tentang kearifan lokal dalam perspektif sosiologi dan studi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis, membandingkan, dan mesintesis berbagai hasil penelitian mengenai tradisi Mbolo Weki dalam perspektif solidaritas sosial dan nilai-nilai Islam. Kajian literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena melalui analisis kritis terhadap publikasi ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis terhadap 10 artikel ilmiah yang membahas tradisi Mbolo Weki dari berbagai perspektif, meliputi solidaritas sosial, nilai-nilai Islam, kearifan lokal, serta dinamika sosial masyarakat Suku Mbojo. Hasil sintesis menunjukkan bahwa seluruh penelitian memiliki kesamaan pandangan bahwa Mbolo Weki merupakan salah satu institusi sosial yang berperan dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat melalui mekanisme musyawarah, gotong royong, dan saling membantu. Temuan ini sejalan dengan pandangan Émile Durkheim (1917) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial menjadi fondasi utama dalam menjaga integrasi dan keteraturan masyarakat (Durkheim, 1917). Selain itu, praktik gotong royong dan musyawarah yang terkandung dalam Mbolo Weki juga mencerminkan nilai-nilai modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), norma, dan jejaring sosial yang memperkuat kerja sama masyarakat (Putnam, 1993).

Berdasarkan analisis terhadap artikel yang dikaji, ditemukan lima tema utama yang menjadi karakteristik tradisi Mbolo Weki, yaitu: (1) pelaksanaan tradisi, (2) solidaritas sosial, (3) nilai-nilai Islam, (4) dinamika perubahan tradisi, dan (5) kontribusi terhadap pelestarian budaya masyarakat. Kelima tema tersebut menunjukkan bahwa Mbolo Weki tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelenggaraan kegiatan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai budaya, pembentukan karakter kolektif, serta penguatan identitas masyarakat Mbojo. Temuan ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang menyatakan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial sekaligus instrumen pelestarian budaya di tengah perubahan sosial (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1973).

Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Kajian Literatur Tradisi *Mbolo Weki*

No	Tema Hasil Penelitian	Sintesis Temuan
1	Pelaksanaan Tradisi	Tradisi Mbolo Weki dilaksanakan melalui tahap persiapan, musyawarah, pelaksanaan, dan penutupan yang melibatkan keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat.
2	Solidaritas Sosial	Seluruh penelitian menunjukkan bahwa Mbolo Weki memperkuat gotong royong, kepedulian sosial, kerja sama, dan rasa kebersamaan masyarakat.
3	Nilai-Nilai Islam	Tradisi mengandung nilai <i>shūrā</i> (musyawarah), <i>ta'āwun</i> (tolong-menolong), ukhuwah, amanah, dan silaturahmi yang sesuai dengan ajaran Islam.
4	Dinamika Tradisi	Terjadi perubahan bentuk bantuan dari tenaga menuju bantuan finansial, namun nilai kebersamaan tetap dipertahankan.
6	Pelestarian Budaya	Tradisi Mbolo Weki berfungsi sebagai media pewarisan budaya, penguatan identitas lokal, dan pembentukan karakter masyarakat.

Sumber: Hasil sintesis penulis (2026).

Analisis terhadap seluruh artikel menunjukkan bahwa tema solidaritas sosial merupakan aspek yang paling banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Sebanyak empat artikel secara khusus menjelaskan hubungan Mbolo Weki dengan penguatan solidaritas masyarakat, sedangkan tiga artikel lebih menekankan pada nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dua artikel membahas perubahan pelaksanaan tradisi akibat modernisasi, dan satu artikel menyoroti kontribusi Mbolo Weki terhadap pelestarian budaya lokal.



Gambar 1. Distribusi Fokus Penelitian Terdahulu tentang Tradisi Mbolo Weki
Jumlah artikel berdasarkan tema utama yang dianalisis dalam kajian literatur.

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa Mbolo Weki mengandung nilai-nilai sosial berupa musyawarah, solidaritas, kepedulian, kerja sama, dan saling percaya yang selaras dengan ajaran Islam, khususnya prinsip *shūrā*, *ta'āwun*, *ukhuwah*, *amanah*, dan *silaturahmi*. Dalam perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim (1984), tradisi ini merepresentasikan karakteristik solidaritas mekanik, yang ditandai oleh kesadaran kolektif, kesamaan nilai budaya, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa seluruh penelitian sepakat mengenai fungsi utama Mbolo Weki sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial masyarakat. Meskipun terdapat variasi dalam bentuk pelaksanaan di setiap wilayah, nilai dasar berupa musyawarah, gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama tetap menjadi karakter utama tradisi tersebut (Hayati dkk, 2025; Yunus dkk, 2024). Selain itu, integrasi nilai budaya dan nilai-nilai Islam menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan Mbolo Weki di tengah perubahan sosial masyarakat (Haryanto dkk, 2024; Sudirman dkk, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Mbolo Weki tidak hanya memiliki fungsi budaya Bilqalam (et.al 2025), tetapi juga berperan sebagai modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*) yang mendukung terciptanya solidaritas sosial, pelestarian identitas budaya, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Suku Mbojo. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai makna sosial dan relevansi tradisi Mbolo Weki dalam perspektif sosiologi dan studi Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mbolo Weki merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Mbojo yang memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas sosial, melestarikan budaya, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan, musyawarah, pelaksanaan, dan penutupan yang melibatkan partisipasi aktif keluarga, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat. Mekanisme tersebut mencerminkan kuatnya semangat kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi ciri khas masyarakat Suku Mbojo.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa modernisasi telah memengaruhi bentuk pelaksanaan Mbolo Weki, terutama melalui pergeseran bantuan dari gotong royong berbasis tenaga menuju bantuan finansial. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi tradisi. Sebaliknya, Mbolo Weki tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai media penguatan kohesi sosial dan pelestarian identitas budaya.

Dengan demikian, tradisi Mbolo Weki tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dalam penyelenggaraan hajatan, tetapi juga merupakan modal sosial (*social capital*) dan modal budaya (*cultural capital*) yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini memerlukan dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan kepada generasi mendatang serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karakter dan penguatan kehidupan sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan masukan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan para peneliti yang telah menghasilkan berbagai publikasi ilmiah mengenai tradisi *Mbolo Weki* sehingga menjadi sumber referensi yang sangat berharga dalam penyusunan kajian ini. Penulis juga mengapresiasi para editor dan mitra bestari yang telah memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian kearifan lokal, solidaritas sosial, dan nilai-nilai Islam pada masyarakat Suku Mbojo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. W., Zubair, M., & Sumardi, L. (2023). Penguatan solidaritas sosial melalui tradisi *Mbolo Weki* pada masyarakat Suku Mbojo (Studi di Desa Baka Jaya Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(2), 43–48. Retrieved from <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/view/282>
- Anwar, A., & Tahir, A. (2024). Tradisi *Mbolo Weki* untuk menguatkan nilai solidaritas sosial masyarakat transmigran Suku Mbojo di Plampang Kabupaten Sumbawa. *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi, dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 9(2), 139–150. <http://dx.doi.org/10.35329/mitzal.v9i2.5826>
- Bilqalam, K., Kara, S. A., & Sakka, A. R. (2025). The *Mbolo Weki* tradition as local wisdom in the Hadith perspective: A socio-cultural study of the Bima people, Indonesia. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 9(2), 209–233. <https://doi.org/10.21009/hayula.009.02.04>
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893).
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi kearifan lokal: Studi resolusi konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. ICIP.
- Haryanto, A., Tang, M., & Palili, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo, Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 163–180. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.774>
- Hayati, S., Lailatussaadah, L., Hayati, C. I., Arifin, M., & Mutia, S. (2025). Pelestarian dan Integrasi Nilai-nilai Lokal dalam Tradisi Pendidikan Islam Aceh di Era Modernisasi: Dayah sebagai Warisan Budaya. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 14(1), 143–161. <https://orcid.org/0000-0001-6412-9880>
- Jumiaty, N., Hamidsyukrie, H., & Suryanti, N. M. N. (2023). Nilai solidaritas sosial dalam tradisi *Mbolo Weki* pada adat perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1B), 829–833. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1304>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

- Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal: Relevansi Konsep Doi'Pallawa Wanua dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 864-875. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11851>
- Yunus, R., Adhani, Y., Pangalila, T., Cuga, C., & Noe, W. (2024). Tradisi dan modernitas: Tantangan masyarakat Bajo di Torosiaje dalam pelestarian budaya. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 368-380. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10619>